

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi ialah kegiatan yang direncanakan dengan matang, bukan sekedar tindakan yang dilakukan dengan hati-hati berdasarkan standar tertentu untuk mencapai tujuan, oleh karena itu implementasi saling terkait dan mempengaruhi objek selanjutnya yaitu program pendidikan yang diajarkan di sekolah⁹. Dalam konteks pendidikan implementasi memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan karena menjadi penghubung antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan. Jika tidak digunakan secara efektif, program pendidikan, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan penanaman nilai karakter, tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak dapat dipisahkan dari berbagai komponen pendidikan seperti guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta sarana pendukung lainnya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan, hal ini mencakup lebih dari sekedar menjalankan kegiatan melainkan juga memastikan apa yang direncanakan terlaksana dengan baik mencapai tujuan yang diinginkan, proses ini melibatkan berbagai aktivitas seperti pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan¹⁰.

Menurut Nurkhakim implementasi kebijakan pendidikan merupakan upaya untuk memasukkan rumusan kebijakan ke dalam kehidupan nyata, keberhasilan implementasinya menentukan keberhasilan

⁹ dr endang sondari m.pd s. e., myta widyastuti m.pd, and mulya burhan m.pd, *pengantar pendidikan* (pt penerbit qriset indonesia, 2025).

¹⁰ sunarto, sunarto. "implementasi peraturan pemerintah republik indonesia nomor 28 tahun 2012 tentang kearsipan pada lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah ii." *jurnal ilmu administrasi dan studi kebijakan (jiask)* 3, no. 2 (2021): 97–112. <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.50>.

kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Manfaat kebijakan pendidikan yang dirancang dengan baik dapat diwujudkan melalui implementasi yang efektif oleh karena itu, implementasi menjadi langkah-langkah penting yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan mencapai tujuan pendidikan¹¹.

Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah tindakan terencana untuk mencapai sasaran. Kegiatan terdiri dari aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem, hal ini menegaskan bahwa implementasi bukan hanya satu tindakan tetapi rangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Setiap aktivitas dalam implementasi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kebijakan. Selain itu, adanya mekanisme dalam suatu sistem menunjukkan bahwa implementasi berjalan secara terstruktur dan terorganisir. Dalam pelaksanaannya, terdapat prosedur, aturan, serta koordinasi antar pihak yang terlibat, adanya sistem yang jelas, proses implementasi dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mudah dievaluasi¹².

Dalam Implementasi ada 3 tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

a. Perencanaan

Menurut G. R. Terry Perencanaan (planning) adalah proses fundamental dalam manajemen yang tidak hanya berfokus pada penentuan kegiatan, tetapi juga melibatkan proses intelektual dalam mengaitkan berbagai fakta yang ada dengan asumsi-asumsi rasional mengenai kondisi masa depan. Melalui proses ini, individu atau organisasi berupaya membangun gambaran yang sistematis mengenai

¹¹ iwan sanusi. "implementasi kebijakan pendidikan (hakikat, pendekatan, strategi, model, tahapan, dan faktor yang memengaruhi)." *idarotuna: jurnal manajemen pendidikan islam*, may 31, 2024, 16–25. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823>.

¹² fatimah, fatimah. "implementasi budaya religius dalam membina akhlak siswa di mi rahmatullah kota jambi." *jurnal pendidikan guru* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.189>.

tindakan yang perlu dilakukan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien¹³.

Perencanaan mencakup proses membuat keputusan terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, peluang, dan masalah yang mungkin muncul di masa mendatang karena masa depan tidak pasti dan memerlukan analisis dan prediksi yang matang, asumsi tentang masa depan sangat penting dalam situasi ini. Oleh sebab itu, perencanaan seringkali dilihat sebagai penghubung antara keadaan saat ini dan masa depan yang diinginkan¹⁴.

Menurut Menurut Beeby, C.E. perencanaan pendidikan adalah proses sistematis yang berorientasi pada masa mendatang tujuannya membuat kebijakan, menentukan prioritas, dan mengalokasikan sumber daya pendidikan dengan benar. Proses ini lebih dari hanya menyusun program itu juga melibatkan meninjau berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan, seperti perkembangan ekonomi, sosial, dan politik masyarakat. Perencanaan pendidikan berfungsi sebagai pedoman strategis untuk mengarahkan perkembangan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan zaman¹⁵.

Menurut Herujit, perencanaan adalah penetapan tujuan yang ingin dicapai, rancangan yang perlu di ambil, struktur organisasi yang sesuai untuk mencapainya serta individu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas tersebut. Perencanaan terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan, seperti identifikasi masalah, perumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif, pemilihan alternatif, dan akhirnya membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan. Oleh

¹³ cahyono, eko rahmad. "implementasi perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri." *tadbir: jurnal manajemen dakwah* 4, no. 3 (2019): 287–304. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i3.1748>.

¹⁴ arifudin, moh., fathma zahara sholeha, and lilis fikriya umami. "planning (perencanaan) dalam manajemen pendidikan islam." *ma'alim: jurnal pendidikan islam* 2, no. 02 (2021). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>.

¹⁵ nardawati, nardawati. "perencanaan pendidikan yang baik sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di era digital." *jurnal literasiologi* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.254>.

karena itu, perencanaan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan bagi fungsi manajemen lainnya seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan organisasi cenderung tidak terarah dan sulit mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁶.

b. Pelaksanaan

Menurut Rohita dan Asnawiyah, pelaksanaan pembelajaran di PAUD merupakan penerapan dari prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang telah direncanakan guru. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi. Pelaksanaan pembelajaran yang baik ditandai dengan keterlibatan anak secara langsung melalui kegiatan eksplorasi, interaksi dengan teman, dan komunikasi dengan guru¹⁷.

Menurut Apriyanti, pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini penting untuk memperhatikan karakteristik perkembangan yang bersifat unik dan individual. Setiap anak memiliki kecepatan dan cara belajar yang bervariasi, Penting bagi guru untuk beradaptasi dengan pendekatan dan metode yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif adalah mampu menyentuh aspek perkembangan anak secara utuh meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, fisik motoric, nilai agama, dan seni¹⁸.

c. Evaluasi

Menurut Ralph Tyler, evaluasi adalah proses yang bertujuan untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pendidikan peserta didik. Evaluasi dalam pembelajaran bukan sekadar pemberian nilai atau tes

¹⁶ deprizon, deprizon, radhiyatul fithri, wismanto wismanto, baidarus baidarus, and refika refika. "sistem perencanaan manajemen pendidikan di madrasah ibtidaiyah negeri 2 (min 2) Pekanbaru." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 9, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.800>.

¹⁷ rohita dan dewi asnawiyah, "pelaksanaan prinsip pembelajaran di masa belajar dari rumah," *jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* 7, no. 1 (2023): 769–85, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2861>.

¹⁸ helly apriyanti, "pemahaman guru pendidikan anak usia dini terhadap perencanaan pembelajaran tematik," *jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* 1, no. 2 (2017): 111, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>.

semata, melainkan sebuah metode terencana untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data mengenai perkembangan belajar anak. Dalam konteks PAUD, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan, pencatatan anekdot, hasil karya anak, dan dokumentasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak, mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta menjadi dasar bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran berikutnya yang lebih baik dan tepat sasaran. Hasil evaluasi penting diberikan kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi antara sekolah dengan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Menurut Arifin, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses yang terstruktur dan berlangsung terus menerus untuk menilai mutu dari suatu hal, berdasarkan pertimbangan serta kriteria tertentu upaya mengambil keputusan. Dalam pendidikan anak usia dini, evaluasi tidak semata-mata bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik, melainkan lebih pada pemantauan tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Evaluasi yang baik dilakukan dengan cara yang natural, tidak menimbulkan tekanan pada anak, dan menggunakan berbagai instrumen seperti observasi, dokumentasi portofolio, catatan perkembangan, dan wawancara dengan orang tua. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki program pembelajaran dan memberikan stimulasi yang lebih tepat kepada masing-masing anak¹⁹.

2. Lima Kata Ajaib (Tolong, Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Silahkan)

Pembiasaan sehari-hari yang di program dapat diterapkan untuk pendidikan karakter melalui modelling dari orang tua, pengajar, dan lingkungannya dapat membantu menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut secara teratur, salah satunya dengan melakukan pembiasaan bertutur kata yang baik. Selain itu, di lingkungan sekolah pembiasaan tersebut dapat

¹⁹ zainal arifin, evaluasi pembelajaran: prinsip, teknik, dan prosedur (bandung: pt remaja rosdakarya, 2013), 5.

diterapkan pada anak-anak melalui penggunaan lima kata ajaib yang digunakan anak-anak setiap hari²⁰.

a. Tolong

Teori Ketergantungan Sosial (*Social Interdependence Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa manusia secara inheren membutuhkan satu sama lain untuk hidup dan mencapai tujuan yang kompleks. Kebutuhan yang beragam dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan ketergantungan antarmanusia. Kata "tolong" adalah pengakuan linguistik atas keterbatasan diri sendiri dan kebutuhan akan kolaborasi dengan orang lain. Interdependensi positif terjadi ketika keberhasilan satu individu berkontribusi pada keberhasilan kelompok, dan sebaliknya²¹.

Penggunaan kata "tolong" memfasilitasi koordinasi sosial yang efektif dengan menetapkan kerangka kerja sama yang didasarkan pada kepercayaan dan manfaat bersama (mutual benefit). Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, kata "tolong" diajarkan sebagai cara untuk membangun peradaban yang peka terhadap lingkungan dan responsif terhadap kesulitan sesama. Hal ini melatih individu untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pemecahan masalah kemanusiaan secara kolektif²².

Umat Islam mendapatkan perintah untuk selalu bersatu, saling mendukung demi kekuatan dan kemajuan umat, dengan cara ini Islam lebih di hormati dan disegani oleh umat atau golongan lain. Tertuang di QS Al-Maidah ayat 2 :

²⁰ jasmana jasmana, "menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di sd negeri 2 tambakan kecamatan gubug kabupaten grobogan," *elementary: jurnal inovasi pendidikan dasar* 1, no. 4 (november 2021): 164–72, <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>.

²¹ andi haris, *teori sosiologi modern* (penerbit leutikaprio, n.d.).

²² awalia, jenepa, syisva nurwita, and rika partika sari. "peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di tk jasa mekar mandiri kabupaten seluma." *zuriah : jurnal pendidikan anak usia dini* 4, no. 2 (2023): 121. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>.

إِي هِبَا ذَلِيلٌ أَمْثُوا لَ تَلْهُوَا شَعَابِرَ الْإِلِّ وَلَ الِ نَشْهَرُ الْحَرَامِ وَلَ الْهَذِي وَلَ الْقَلِيدَ وَلَا أَمِي الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلٌ مِّنْ ذَرِيَّتِهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَلُّوا وَلَ يَرْمَنْكَ شَيْءٌ نَّأْتِ قَوْمٌ أَن صَ هَدُوكَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِ وَالنَّفْثِ هِيَ وَلَ تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, hindarilah pelanggaran terhadap syiar-syiar Allah, bulan-bulan haram, hadyu, dan qalaid. Janganlah kalian mengganggu para pengunjung Baitulharam yang sedang mencari karunia dan keridhaan dari Tuhan mereka! Setelah melakukan tahalul silahkan berburu. Jangan biarkan kebencian terhadap suatu kaum menghalangimu dari mengunjungi Masjidilharam karena itu bisa mendorongmu berbuat melampaui batas. Saling menolonglah dalam hal kebajikan, dan ketakwaan, jangan saling mendukung perbuatan yang dilarang Allah. Bertakwalah kepada Allah, siksaan-Nya sangatlah berat²³.

Teori Evolusi Sosial berpendapat bahwa manusia secara bertahap mengembangkan norma-norma sosial untuk menunjang kesejahteraan kelompok. Salah satu norma yang paling penting adalah norma tanggung jawab sosial menjelaskan kewajiban manusia membantu sesama yang membutuhkan pertolongan dan berada dalam posisi lemah. Kata "tolong" mengaktifkan norma ini dengan menandai situasi di mana bantuan diperlukan²⁴.

Selain itu, norma timbal balik (*norm of reciprocity*) juga berperan penting, di mana kita merasa harus membantu orang yang pernah membantu kita atau bersikap baik kepada kita. Kata "tolong" yang diucapkan dengan sopan menciptakan suasana perasaan positif yang meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial. Di Indonesia, nilai-nilai ini sering kali diperkuat oleh ajaran agama dan moral yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kewajiban

²³ ahmad maghrobi, zendi, ipmawan muhammad iqbal, and murdianto murdianto. "tolong menolong dalam kebaikan dalam al-qur'an (studi penafsiran ayat-ayat ta'awun dalam tafsir al-munir)." *bunyan al-ulum : jurnal studi islam* 1, no. 1 (2024): 71. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.

²⁴ achmad hidir and rahman malik, teori sosiologi modern (yayasan tri edukasi ilmiah, 2024).

moral untuk meringankan beban orang lain, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan peduli²⁵.

Menurut McCullough dalam Worthington mengemukakan bahwa Tolong adalah kata yang digunakan seseorang meminta bantuan dengan cara yang santun mencerminkan perkembangan moral dan emosional anak yang sehat. Kata “tolong” tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan untuk meminta bantuan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain serta kesadaran akan pentingnya interaksi sosial yang positif. Pembiasaan penggunaan kata ini sejak dini membantu anak memahami norma kesopanan, empati, dan kerja sama dalam lingkungan sosialnya. Jenjang Pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan penggunaan kata “tolong” melalui contoh, penguatan, dan praktik kegiatan setiap hari sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam secara konsisten²⁶.

Menurut Reykowski, penggunaan kata “tolong” sebagai bagian dari perilaku meminta bantuan dapat dikategorikan sebagai perilaku prososial, aktivitas yang dilakukan tanpa imbalan untuk memberi bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Dalam perspektif ini, perilaku prososial tidak muncul secara sederhana, melewati dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek psikologis dalam diri individu seperti perasaan sedih, senang, kepedulian, motivasi, proses kognitif yang mendorong seseorang untuk bertindak membantu orang lain. Misalnya, rasa empati dan kepedulian dapat memicu keinginan untuk berinteraksi secara santun melalui ungkapan seperti “tolong”. Sementara itu, faktor eksternal meliputi norma sosial, nilai budaya, serta karakteristik lingkungan yang

²⁵ ahmad sultra rustan et al., ilmu komunikasi (yayasan tri edukasi ilmiah, 2025).

²⁶ nurhayati, ida, yusuf hidayat, lastari lastari, neng kurniasih, and susi susanti. “implementasi pembiasaan berkata ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan ‘permisi’ dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di kober sartika asih.” *al-urwatul wutsqo : jurnal ilmu keislaman dan pendidikan* 5, no. 1 (2024): 81–88. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.88>.

membentuk kebiasaan individu dalam berperilaku. Norma kesopanan dalam masyarakat, misalnya, mendorong individu untuk menggunakan bahasa yang santun ketika meminta bantuan²⁷.

b. Maaf

Menurut Hidayat & Hafiar dalam Aprily menjelaskan ungkapan maaf mencerminkan sikap rendah hati individu, yang dipegang kelompok masyarakat yang menganut budaya (*high context culture*). Ketika anak-anak belajar mengucapkan kata maaf, sangat penting bagi mereka untuk menjadi sadar diri saat melakukan tindakan salah. Dengan memahami arti kata maaf, mereka akan belajar menghargai, menghormati, bertanggung jawab yang akan mencegah mereka melakukan kesalahan yang sama lagi dan mendorong mereka untuk selalu bertindak baik²⁸.

Dalam ajaran Islam, sikap memaafkan merupakan salah satu nilai moral yang sangat dianjurkan. Terdapat pada QS. An Nisa ayat 149 tentang pemaafan, dan QS. Asy-Syura: 40 yang menjelaskan bahwa balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal, namun memberi maaf, melakukan kebaikan justru mendapatkan pahala dari Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan prinsip keadilan, tetapi juga mendorong umatnya untuk mengedepankan sikap ihsan (berbuat baik) melalui pemberian maaf.

QS Asy-Syura ayat 40 :

وَجَزَاءُ سَيِّئٍ سَيِّئٌ مِّثْلُهُ ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ يَهْدِي الْفَاسِقِينَ

Artinya : Setiap keburuan akan dibalas dengan keburukan, namun barang siapa memaafkan, menebar kebaikan mendapatkan pahala dari Allah. Allah tidak menyukai orang-orang berbuat zalim²⁹.

²⁷ nurhayati et al., “implementasi pembiasaan berkata ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan ‘permisi’ dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di kober sartika asih.”

²⁸ nurhayati, ida, yusuf hidayat, lastari lastari, neng kurniasih, and susi susanti. “implementasi pembiasaan berkata ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan ‘permisi’ dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di kober sartika asih.” *al-urwatul wutsqo : jurnal ilmu keislaman dan pendidikan* 5, no. 1 (2024): 81–88. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.88>.

²⁹ muhlisin, z. (2020). berani tersenyum meski terluka dan semua hal yang akan membuatmu bangkit dari kesedihan (vol. 72). Hal. 46-47 araska publisher.

QS. An Nisa ayat 149 :

Artinya : Setiap keburuan akan dibalas dengan keburuan, namun barang siapa memaafkan, menebar kebaikan mendapatkan pahala dari Allah. Allah tidak menyukai orang-orang berbuat zalim³⁰.
QS. An Nisa ayat 149 :

١٤٩ ﴿يُذِئِرًا عَفْوَكَانَ اللَّهُ فَانِ سُوْءٍ عَن تَعَفُّوْا اَوْ تُنْفِوْهُ اَوْ خَيْرًا تَبْدُوْا اِنْ

Artinya : Apabila kamu mengungkapkan kebaikan, menutupi, serta memaafkan, maka Allah maha pemaaf dan maha kuasa³¹.

Menurut Wardhati, kata "maaf" mendeskripsikan rasa menyesal, meminta maaf tindakan, perkataan yang salah, dan memulihkan hubungan dengan orang lain. dalam kajian pragmatik, ungkapan "maaf" termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang mencerminkan kondisi psikologis penutur terhadap kesalahan yang telah dilakukan, penggunaan kata "maaf" berfungsi sebagai bentuk bahasa, serta sebagai tindakan sosial bertujuan memperbaiki relasi interpersonal³².

Menurut Niken Widiyawati, kata “maaf” tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan verbal semata, tetapi merupakan suatu proses moral dan emosional yang melibatkan pengakuan atas kesalahan, munculnya empati terhadap pihak yang dirugikan, serta adanya upaya untuk memperbaiki hubungan atau melepaskan luka batin. Dalam perspektif ini, memaafkan merupakan proses internal yang kompleks, karena individu dituntut untuk mengelola emosi negatif seperti marah, sakit hati, dan keinginan untuk membalas, kemudian mengubahnya menjadi sikap yang lebih positif³³.

³⁰ muhlisin, z. (2020). berani tersenyum meski terluka dan semua hal yang akan membuatmu bangkit dari kesedihan (vol. 72). Hal. 46-47 araska publisher.

³¹ “adminjpt,+07+pemaafan+pada+santriwati+etnis+sunda.” n.d.

³² pohan, syafuruddin, annisa ariftha, all rizky ramadhan, and ahmad saleh afif. “fenomena luntarnya 3 makna kata (tolong, maaf dan terimakasih) dalam etika komunikasi di kota medan.” *da'watuna: journal of communication and islamic broadcasting* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5446>.

³³aisyah, rusnah, "nilai pendidikan al-qur'an tentang maaf dalam film animasi nusa dan rara episode maaf." . . *juni* 4 (2025).

Konsep rendah hati dan kesadaran diri merupakan dua aspek penting yang berperan dalam menjaga stabilitas tatanan sosial yang rentan terhadap gesekan. Dalam konteks ini, kata “maaf” menjadi salah satu instrumen krusial dalam resolusi konflik dan pemeliharaan integritas hubungan interpersonal. Secara sosial, ungkapan “maaf” berfungsi sebagai mekanisme untuk meredakan ketegangan, memperbaiki relasi yang terganggu, serta menciptakan kembali keseimbangan dalam interaksi antarindividu³⁴. Dari sudut pandang psikologis, tindakan meminta maaf tidak hanya sekadar ungkapan verbal, tetapi melibatkan proses internal yang kompleks. Individu perlu mengakui adanya pelanggaran norma, merasakan penyesalan, serta memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas konsekuensi emosional yang ditimbulkan. Dalam kajian psikologi positif, pemaafan dipandang sebagai kekuatan yang membantu individu keluar dari emosi negatif seperti marah, dendam, dan keinginan untuk membalas, sehingga dapat mengarah pada kondisi emosional yang lebih sehat, permintaan maaf menjadi bagian dari proses regulasi emosi sekaligus bentuk kematangan psikologis³⁵.

c. Terimakasih

Kata "terimakasih" adalah ekspresi syukur yang memiliki kekuatan transformatif dalam hubungan manusia. Di Indonesia, pembiasaan kata ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur dan penghargaan terhadap kebaikan orang lain, yang merupakan inti dari pembentukan karakter positif. Secara teoretis, "terimakasih" berfungsi sebagai instrumen penguatan sosial yang memastikan keberlanjutan interaksi positif dalam masyarakat yang saling bergantung.

³⁴ sandy saputra, ardan achmad, and cakraningsih, “strategi komunikasi image restoration mantan narapidana kasus narkoba di masyarakat kecamatan kembangan,” *jurnal komunikasi & media digital* 3, no. 1 (june 2025): 53–61, <https://doi.org/10.70611/jkmd.v3i1.51>.

³⁵ nihayah, ulin, salsabila ade putri, and rahmat hidayat. “konsep memaafkan dalam psikologi positif.” *indonesian journal of counseling and development* 3, no. 2 (2021): 108–19. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan sesama, mereka pasti akan menjalin banyak hubungan, menumbuhkan rasa kasih sayang di antara manusia. Salah satu bentuk kasih sayang ini bisa berupa saling tolong menolong, manusia makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan bantuan baik sejak dilahirkan hingga mati. Seperti sabda Rosululloh solaullohu alaihi wassalam :

الله يشكر لا الناس يشكر لا من

Seseorang yang tidak tahu berterimakasih terhadap sesama tidak layak disebut bersyukur kepada Allah. (HR. Abu Daud no. 4811 dan At-Tirmidzi no. 1954)³⁶.

McCullough mengonseptualisasikan syukur (*gratitude*) sebagai emosi moral yang memiliki kedudukan sejajar dengan empati dan rasa bersalah. Dalam kerangka psikologi moral, emosi ini berfungsi untuk mengatur dan memperkuat hubungan sosial antarindividu. Salah satu manifestasi konkret dari rasa syukur adalah ungkapan “terima kasih” berperan sebagai perilaku kesopanan, serta mekanisme moral mendukung kohesi sosial.

Dalam perspektif ini, kata “terima kasih” memiliki tiga fungsi moral utama yang saling berkaitan dan sangat esensial bagi stabilitas sosial. Pertama, sebagai barometer moral (*moral barometer*), yaitu indikator bahwa seseorang menyadari telah menerima kebaikan atau manfaat dari tindakan orang lain. Pengakuan ini penting karena menjadi bentuk validasi terhadap niat baik dan pengorbanan pihak pemberi bantuan. Ketika seseorang mengucapkan “terima kasih”, ia tidak hanya mengakui manfaat yang diterima, tetapi juga menunjukkan sensitivitas moral terhadap tindakan prososial orang lain.

Kedua, rasa syukur berfungsi sebagai motivator moral (*moral motivator*), yaitu mendorong individu untuk membalas kebaikan atau melakukan tindakan prososial serupa di masa depan. Dengan demikian,

³⁶ danang wiharjanto and yayat suharyat. “syukur wa kufur nikmat fil al quran.” *religion : jurnal agama, sosial, dan budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>

ungkapan “terima kasih” dapat memicu munculnya perilaku saling membantu dan memperkuat siklus kebaikan dalam masyarakat. Ketiga, rasa syukur juga berperan sebagai penguat moral (*moral reinforcer*), yaitu memperkuat perilaku baik yang telah dilakukan oleh seseorang, sehingga individu yang memberikan bantuan terdorong untuk terus melakukan tindakan prososial di kemudian hari³⁷.

Teori *Find-Remind-Bind* yang dikemukakan oleh Sara Algoe menjelaskan bagaimana rasa syukur dan ekspresinya melalui kata “terimakasih” berfungsi dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan interpersonal. Teori ini menyatakan bahwa rasa syukur membantu individu untuk menemukan (*find*) orang-orang yang peduli dan responsif terhadap kebutuhan mereka, yang merupakan kandidat baik untuk hubungan di masa depan. Setelah hubungan terjalin, ekspresi syukur secara rutin berfungsi untuk mengingatkan (*remind*) individu akan kualitas positif dari pasangan atau rekan mereka, memperkuat persepsi tentang nilai hubungan tersebut³⁸.

Pada tahap akhir, pertukaran rasa syukur yang konsisten berfungsi untuk mengikat (*bind*) individu ke dalam hubungan yang lebih dalam, tahan lama, dan penuh komitmen. Kata “terimakasih” bertindak sebagai “perekat sosial” yang meningkatkan rasa percaya dan menurunkan potensi konflik. Dalam konteks budaya Indonesia yang menekankan kolektivitas, teori ini menjelaskan mengapa pembiasaan berterimakasih sangat efektif dalam membangun komunitas yang solid dan suportif, di mana individu merasa saling terhubung dan didukung secara emosional³⁹.

³⁷ junaidin junaidin et al., “gambaran gratitude (kebersyukuran) pada remaja di sumbawa (perspektif psikologi positif),” *innovative: journal of social science research* 3, no. 6 (december 2023): 2932–39, <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/6687>.

³⁸ brian p. don and renato ferrer, “a boost to relational value: examining the link between partner expressions of gratitude and self-esteem in close relationships,” *journal of social and personal relationships* 42, no. 6 (june 2025): 1364–87, <https://doi.org/10.1177/02654075251325431>.

³⁹ don and ferrer, “a boost to relational value.”

Dalam perspektif psikologi behavioristik dan neurosains, kata "terimakasih" berfungsi sebagai penguat positif yang kuat bagi otak manusia. Ucapan "terimakasih" memberikan kepuasan psikologis yang bertindak sebagai imbalan sosial. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami atau mengekspresikan rasa syukur, sirkuit penghargaan di otak, termasuk ventral tegmental area (VTA), menjadi aktif dan memicu pelepasan dopamin. Hal ini menciptakan sensasi kesenangan dan kepuasan yang mendalam, yang secara fisiologis memperkuat keinginan untuk mengulangi perilaku yang memicu ucapan tersebut⁴⁰. Teori ini menekankan bahwa rasa syukur berevolusi sebagai mekanisme untuk mendorong altruisme timbal balik, yang memungkinkan individu yang tidak saling mengenal untuk bekerja sama dan menjadi teman atau sekutu. Rasa syukur dianggap sebagai emosi yang paling bermakna dalam menciptakan koneksi manusia karena ia mengarahkan perhatian pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (*altercentric*). Kata "terimakasih" adalah sinyal verbal yang mengomunikasikan pengakuan atas biaya atau upaya yang dikeluarkan oleh orang lain untuk kepentingan kita⁴¹.

Menurut Camenisch dalam Schwartz ucapan terimakasih mendeskripsikan cara menghargai seseorang atas usaha yang telah mereka lakukan sekecil apapun bantuan yang telah mereka berikan tanpa sepengetahuan kita, hal tersebut sangat membantu kita dikala kesulitan, rasa terima kasih tidak hanya dirasakan, tetapi juga dipahami, diekspresikan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Terimakasih

⁴⁰ lei zhang et al., "using reinforcement learning models in social neuroscience: frameworks, pitfalls and suggestions of best practices," *social cognitive and affective neuroscience* 15, no. 6 (july 2020): 695–707, <https://doi.org/10.1093/scan/nsaa089>.

⁴¹ jun nengsih et al., "perilaku altruisme dalam sumbangan masjid di masyarakat kota serang: analisis sosial dan islam," *arus jurnal sosial dan humaniora* 5, no. 1 (april 2025): 529–39, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1062>.

memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan empati, serta mendorong terciptanya perilaku saling menolong di masyarakat⁴².

Menurut Mutaqin, terimakasih adalah kata saat seseorang diberi sesuatu yang berharga, dan menunjukkan rasa syukur mereka kepada orang yang sudah memberikan sesuatu pada dirinya, terimakasih bukan sekadar ungkapan verbal yang diucapkan setelah menerima sesuatu, melainkan representasi dari kesadaran emosional dan moral individu terhadap nilai suatu pemberian, ungkapan terima kasih muncul ketika seseorang menerima sesuatu yang dianggap berharga, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, seperti bantuan, perhatian, atau dukungan, ungkapan terima kasih memiliki peran penting dalam membangun relasi interpersonal yang harmonis, memperkuat ikatan sosial, serta menciptakan siklus kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat⁴³.

d. Permisi

Menurut Borkin dan Reinhart kata permisi merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain yang dapat meningkatkan empati serta mencerminkan sikap santun yang berdampak pada hubungan sosial, ungkapan permisi berfungsi sebagai bentuk pengakuan terhadap ruang, perasaan, dan kepentingan orang lain, ketika seseorang mengucapkannya, ia secara tidak langsung menunjukkan kesadaran sosial serta rasa hormat, yang kemudian memengaruhi bagaimana orang lain meresponsnya. Orang yang menerima ungkapan tersebut cenderung merasa dihargai, sehingga tercipta interaksi yang lebih positif dan harmonis. Kebiasaan menggunakan ungkapan santun seperti permisi berdampak pada pembentukan norma sosial di masyarakat. Ketika individu saling menghargai melalui bahasa yang sopan, maka akan

⁴² meesya eka saputri, nurbiana dhieni, and yasmin faradiba, "pengembangan pop-up book 3d five magic words untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun," *jurnal pendidikan anak usia dini* 1, no. 2 (january 2024): 9-9, <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.251>.

⁴³ indrayana, anggie rossana, rahma aprilia, mina holilah, and noor anggraini. *pentingnya keterampilan sosial dalam berkomunikasi melalui nilai karakter sopan santun*. 6 (2023).

tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif, saling menghormati, dan minim konflik⁴⁴.

Kata *permisi* berfungsi sebagai instrumen sosial yang tampak sederhana, namun memiliki kompleksitas makna yang tinggi. Penggunaan kata ini menandai kesadaran individu terhadap keberadaan otonomi, ruang personal, serta hak orang lain untuk tidak diganggu. Dalam konteks budaya Indonesia yang bersifat relasional dan menjunjung tinggi keharmonisan sosial, “*permisi*” berperan sebagai mekanisme penghalus interaksi agar hubungan sosial tetap berjalan secara tertib dan minim konflik. Secara teoretis, fungsi ini dapat dijelaskan melalui Teori Kesantunan Brown dan Levinson, khususnya konsep kesantunan negatif. Ujaran “*permisi*” merefleksikan pengakuan bahwa suatu tindakan berpotensi membatasi kebebasan pihak lain, sehingga penutur memberikan kompensasi simbolik untuk menjaga *negative face* atau hak atas kebebasan bertindak individu yang bersangkutan⁴⁵.

Dari perspektif *Communication Privacy Management Theory* yang dikemukakan oleh Sandra Petronio, “*permisi*” dapat dipahami sebagai mekanisme negosiasi batas. Setiap individu memiliki rasa kepemilikan terhadap ruang dan wilayah privatnya, baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Pelanggaran batas tanpa persetujuan berpotensi menimbulkan konflik atau *boundary turbulence*. Dalam hal ini, “*permisi*” berfungsi sebagai bentuk permohonan izin yang sopan untuk memasuki batas tersebut. Penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang hadir secara sementara dan penuh penghormatan, bukan sebagai pelanggar. Dengan demikian, pelanggaran batas yang tidak

⁴⁴ saputri, meesya eka, nurbiana dhieni, and yasmin faradiba. “pengembangan pop-up book 3d five magic words untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun.” *jurnal pendidikan anak usia dini* 1, no. 2 (2024): 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.251>.

⁴⁵ rong chen, *chinese politeness: diachrony, variation, and universals in politeness theory* (cambridge university press, 2023).

terhindarkan dapat diterima secara sosial karena dilakukan dengan kesadaran etis dan penghargaan terhadap hak orang lain⁴⁶.

Kalau ditarik ke Teori Proksemik Edward T. Hall, “permisi” jadi krusial saat jarak fisik mulai dilanggar. Masuk ke zona personal atau intim misalnya di kereta penuh atau lorong sempit secara alami memicu ketegangan. Ucapan “permisi” bertindak sebagai sinyal non-agresif yang bilang, “ini situasional, bukan niat buruk.” Efeknya bukan cuma etis, tapi psikologis: intrusi terasa lebih bisa ditoleransi karena ada pengakuan verbal atas ketidaknyamanan yang mungkin timbul⁴⁷.

e. Silahkan

Kata silahkan merupakan salah satu kalimat imperatif pemberian izin guru yang diberikan kepada siswa menggunakan bahasa halus dan sopan, kata "silahkan" merupakan manifestasi dari sikap terbuka, toleransi, dan penghargaan terhadap hak orang lain untuk bertindak atau menerima sesuatu. Di Indonesia, kata ini adalah inti dari budaya penyambutan dan pelayanan yang menjunjung tinggi martabat lawan bicara. Secara akademis, "silahkan" dapat dianalisis melalui teori tindak tutur, keramah-tamahan, fasilitasi sosial, dan dinamika kekuasaan⁴⁸.

Teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh J. L. Austin bahasa berfungsi sebagai sarana guna menyampaikan informasi, serta sebagai alat guna melakukan tindakan sosial. J. L. Austin dalam karyanya *How to Do Things with Words* menjelaskan bahwa setiap ujaran mengandung tiga dimensi, yaitu lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (maksud atau tindakan yang dilakukan melalui ujaran), dan perlokusi (dampak yang ditimbulkan pada pendengar). Kata “silahkan” memiliki kekuatan ilokusi yang cukup kuat karena tidak sekadar menyampaikan kata,

⁴⁶ seyed-foad behzadpoor, “brown and levinson’s politeness theory revisited: rejection or acceptance?,” *applied linguistics inquiry* 1, no. 1 (march 2023): 74–82, <https://doi.org/10.22077/ali.2022.5755.1006>.

⁴⁷z. o. djalilova, “a discursive turn in the theory of linguistic politeness: to the formation of the theory of linguistic impoliteness,” *international journal of literature and languages* 3, no. 02 (february 2023): 15–23, <https://doi.org/10.37547/ijll/volume03issue02-05>.

⁴⁸ farid junaedi bc.ip.,s.sos.,mh, *memanusiakan manusia pilihan: sebuah catatan singkat petugas yang biasa disebut “sipir”* (deepublish, 2017).

tetapi juga melakukan tindakan sosial tertentu. Sebagai tindak tutur direktif, “silakan” berfungsi memberikan izin, undangan, atau tawaran kepada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan, seperti duduk, makan, atau memulai aktivitas. Ujaran ini mengandung maksud untuk memengaruhi perilaku orang lain secara halus tanpa paksaan, sehingga mencerminkan bentuk kesantunan dalam komunikasi⁴⁹.

Searle menekankan adanya kondisi ketulusan (*sincerity condition*) dalam tindak tutur, di mana pembicara harus benar-benar bermaksud memberikan izin atau tawaran tersebut. Keberhasilan tindak tutur “silahkan” konteks dan hubungan kekuasaan antara pembicara dan pendengar. Dengan mengucapkan “silahkan”, pembicara melakukan tindakan performatif yang secara sosial mengubah status lawan bicara dari “menunggu izin” menjadi “memiliki hak untuk bertindak,” yang memfasilitasi kelancaran interaksi sosial⁵⁰.

Teori Keramah-tamahan, terutama seperti yang diuraikan oleh Christine D. Pohl, menekankan pentingnya menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi tamu atau orang asing agar mereka merasa diterima, dihormati, dan dihargai. Kata “silahkan” adalah representasi verbal paling konkret dari nilai hospitalitas ini. Dalam budaya Jawa, keramahan diwujudkan melalui sapaan (*aruh*) dan sikap lembut yang bertujuan untuk menghormati orang lain, terutama tamu atau mereka yang lebih tua⁵¹.

Teori Fasilitasi Sosial menjelaskan bagaimana kehadiran orang lain, terutama sebagai audiens atau pendukung, dapat meningkatkan kinerja individu dalam melakukan suatu tugas. Kata “silahkan”

⁴⁹ ilham munandar and nani darmayanti, “tindak tutur ilokusi dalam pidato ridwan kamil pada acara bukatalaks: suatu kajian pragmatik,” *metabasa : jurnal bahasa, sastra dan pembelajaran* 3, no. 1 (august 2021), <https://doi.org/10.37058/mbsi.v3i1.3509>.

⁵⁰ “a literature review on the research progress of speech act theory and its applications. | ebscohost,” accessed january 5, 2026, https://openurl.ebsco.com/epdb%3agcd%3a2%3a14321042/detailv2?sid=ebsco%3aplink%3ascholar&id=ebsco%3agcd%3a161955453&crl=c&link_origin=scholar.google.com.

⁵¹ geterel john abregana et al., “rhetorical persuasion in sara duterte’s basic education curriculum advocacy: a sociopragmatic analysis,” *journal corner of education, linguistics, and literature* 4, no. 1 (july 2024): 75–91, <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.312>.

bertindak sebagai bentuk fasilitasi sosial verbal yang memberikan dorongan (*encouragement*) kepada orang lain untuk beraksi, dengan memberikan undangan atau izin yang jelas, kata "silahkan" mereduksi kecemasan akan evaluasi (*evaluation apprehension*) yang mungkin dirasakan individu sebelum memulai suatu tindakan di hadapan orang lain⁵².

Fasilitasi sosial terjadi karena kehadiran orang lain meningkatkan level gairah (*arousal*) dan motivasi seseorang untuk memberikan respon yang dominan atau tugas yang sudah dikuasai dengan baik. Kata "silahkan" menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana individu merasa diberikan "lampu hijau" sosial untuk berekspresi atau bertindak. Hal ini menjelaskan mengapa di lingkungan belajar, guru yang sering menggunakan kata "silahkan" dapat menambah kepercayaan diri peserta didik untuk berani berbicara dan aktif di kelas.

Sudut pandang perspektif sosiologi, kata "silahkan" mencerminkan dinamika kekuasaan yang ada dalam suatu interaksi. Pemberian izin melalui kata ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki kendali atau wewenang atas suatu sumber daya, ruang, atau waktu, namun memilih untuk membagikannya secara kooperatif. Pemerintah atau otoritas dalam organisasi sering menggunakan "*power*" ini untuk memperlancar jalannya sistem melalui pemberian izin yang tepat⁵³.

⁵² melati wahyuni nasution, "pengaruh media sosial dalam mendorong minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri syekh ali hasan ahmad addary padangsidimpun" (undergraduate, uin syekh ali hasan ahmad addary padangsidimpun, 2023), <https://etd.uinsyahada.ac.id/8578/>.

⁵³ asia m, ridwan ridwan, and nurlaila nurlaila, "kritik sosial pada novel 'book shamer' karya asmira fhea: sosiologi sastra," *nuances of indonesian language* 5, no. 2 (november 2024): 205–11, <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.864>.

3. Pendidikan Anak

a. Definisi Pendidikan Anak

UU No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 mengenai perlindungan anak mengatur bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran demi pengembangan diri dan kecerdasannya sesuai minat bakat yang dimiliki. Kebebasan tidak hanya dimaknai sebagai kesempatan untuk bersekolah, tetapi juga mencakup pemberian layanan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal⁵⁴. Proses pendidikan tidak boleh diseragamkan atau dipaksakan, sebaliknya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memungkinkan anak mengeksplorasi potensinya secara kreatif, intelektual, emosional, dan sosial.pentingnya peran pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam pemenuhan hak pendidikan anak. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan akses pendidikan yang layak dan berkualitas, sementara orang tua dan lingkungan bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka belajar sesuai keinginannya. Oleh karena itu, pendidikan berguna menyebarkan pengetahuan, membantu anak mengembangkan kecerdasan dan kepribadian mereka secara menyeluruh.

Pasal 1 ayat (14) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari lahir hingga enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental supaya anak siap memasuki pendidikan selanjutnya, baik di jalur formal maupun informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang lebih luas dari sekadar pengajaran melibatkan proses pendampingan, pengasuhan, dan stimulasi yang direncanakan dan dilakukan secara berkesinambungan untuk memaksimalkan semua

⁵⁴ nofianti, r. hal.03(2021). *dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. edu publisher.

potensi yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, pendidikan di fase ini tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga berupaya membentuk dasar bagi perkembangan kepribadian dan keterampilan anak secara menyeluruh. Pembelajaran bagi anak usia dini sebaiknya dilaksanakan melalui aktivitas yang sesuai dengan ciri khas anak, seperti bermain, menyanyi, bercerita, dan kegiatan eksplorasi lainnya. Rangsangan ini dimaksudkan untuk membantu anak mengenali lingkungan mereka, mengembangkan rasa ingin tahu, serta secara bertahap membangun kemampuan berpikir sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Persiapan ini bertujuan agar anak siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kesiapan ini mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga kesiapan sosial dan emosional, termasuk keterampilan berinteraksi, kemandirian, disiplin, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih formal di sekolah dasar⁵⁵.

Menurut Nest, PAUD dipandang sebagai lembaga pembentukan pertumbuhan anak berusia 0 hingga 8 tahun secara holistik, yang meliputi unsur fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, kognitif, emosional, etika, serta sosial. Semua unsur pertumbuhan anak ini difasilitasi melalui program PAUD dalam kegiatan belajar yang menyenangkan karena dilakukan dalam bentuk permainan. Potensi perkembangan anak yang merupakan bawaan mereka tidak akan berkembang tanpa adanya rangsangan dari orang tua di rumah maupun pendidik anak di sekolah⁵⁶.

Menurut Sofia, layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu PAUD formal, nonformal, dan informal. PAUD formal mencakup Taman

⁵⁵ sukmana, hanifah, and dety mulyanti. "manajemen mutu pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini." *jurnal ebi* 5, no. 1 (2023): 16–20. <https://doi.org/10.52061/ebi.v5i1.104>.

⁵⁶ maryatun, ika budi. "peran pendidik paud dalam membangun karakter anak." *jurnal pendidikan anak* 5, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.

Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sementara PAUD nonformal terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta Satuan PAUD Sejenis (SPS). PAUD informal, di sisi lain, terjadi dalam konteks keluarga dan komunitas sebagai bentuk pendidikan awal yang utama bagi anak. Pembagian kategori ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak usia dini tidak hanya ada dalam sekolah formal, tetapi juga mencakup ruang sosial yang lebih luas sebagai bagian dari proses rangsangan perkembangan anak secara menyeluruh. Jalur pendidikan informal, terutama dalam keluarga, memiliki fungsi yang sangat krusial dalam membentuk karakter dasar anak. Orang tua menjadi pendidik pertama yang memberikan stimulasi awal untuk perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan nilai-nilai moral. Di sisi lain, lembaga PAUD formal dan nonformal bertindak sebagai penguat dan pengembang atas stimulasi yang diterima anak di lingkungan keluarganya. Keberhasilan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kerja sama dari ketiga jalur tersebut. Anak yang menerima rangsangan yang konsisten dari keluarga, dengan dukungan pembelajaran di lembaga PAUD formal dan nonformal, cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aspek kognitif, sosial, dan kemandirian⁵⁷.

b. Tujuan PAUD

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dan karakter peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penting dilaksanakan sebagai fondasi bagi pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yaitu membentuk karakter budi pekerti yang baik, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan

⁵⁷ *jurnal pendidikan unsika*. 8 (2020).

undang-undang tersebut, pendidikan karakter sangat penting untuk memajukan peradaban bangsa. Pendidikan karakter itu seharusnya sudah ditanamkan sejak usia dini sebagai permulaan proses pembentukan karakter karena anak berada dalam masa usia emas (golden age)⁵⁸.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dianjurkan untuk mengacu dalam menyusun dan menetapkan serta mengembangkan tujuan sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan tingkat kualitas yang harus diterapkan dalam jangka menengah (empat tahunan).
- 2) Mengacu pada visi, misi, serta tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah diterapkan oleh sekolah dan pemerintah.
- 4) Disampaikan kepada seluruh warga sekolah dan pihak terkait. Tujuan sekolah sebagai cita-cita yang akan diwujudkan di masa depan, dan menjadi pedoman dalam penyusunan target dan strategi sekolah memiliki tujuan sebagai cita-cita yang akan diwujudkan di masa depan, dengan mengacu pada penyusunan target dan strategi yang akan dilaksanakan. Dalam mewujudkan tujuan yang efisien, hal tersebut menunjukkan kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan, yang dapat diterima dengan sikap positif, sehingga visi dan misi menjadi pedoman dalam mengambil keputusan⁵⁹.

⁵⁸ universitas khairun, prisilia sandra habibu, rosita wondal, and bujuna alhadad. "kajian strategi implementasi pendidikan karakter anak usia dini." *jurnal ilmiah cahaya paud* 2, no. 1 (2020): 117–27. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2085>.

⁵⁹ zulfania, safira. "analisis rumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan anak usia dini di tk ii pertiwi." *wisdom: jurnal pendidikan anak usia dini* 2, no. 1 (2021): 48–58. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i1.2529>.

Dalam Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini bagi anak-anak yang masih kecil melibatkan beberapa aspek antara lain aspek spiritual dan agama, ini berarti anak-anak harus belajar untuk mengenal Allah melalui berbagai ciptaan-Nya, mengingat doa-doa singkat yang sering mereka baca, dan menunjukkan minat dalam kegiatan ibadah dasar seperti shalat dan berwudhu. Aspek akhlak dan tingkah laku, tujuan pendidikannya adalah supaya anak-anak terus mengucapkan kata-kata yang baik, menghormati orang tua dan guru, serta menerapkan tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kognitif dan intelektual, tujuannya adalah agar anak-anak bisa mengenali huruf hijaiyah, memahami ciptaan Allah, melihat hubungan sebab dan akibat yang sederhana dengan memperhatikan alam, serta belajar cerita-cerita dari Al-Qur'an untuk mengembangkan cara berpikir dasar. Aspek sosial dan emosional, tujuan pendidikan adalah agar anak-anak dapat bekerja sama dalam kelompok, mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat, dan melakukan tindakan empati yang sederhana⁶⁰.

c. Prinsip Pembelajaran PAUD

1) Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Menurut Arifin Z, pembelajaran yang berfokus pada anak menempatkan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak sebagai pusat dan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Metode ini mengajak anak untuk menjadi peserta didik yang mandiri dan percaya diri karena mereka merasa dihargai dan diakui sebagai individu yang unik, pembelajaran yang berpusat pada anak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang menjadi kreatif, percaya diri, berpikir kritis, dan mandiri. Setiap proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing

⁶⁰ azizah watianur markhamah lintang, wawan kurnia utama, mawih rachmat satria, nasmaiya salman, pendidikan islam anak usia dini (piaud). hal 29. malang: penerbit pt literasi nusantara abadi grup.

anak, yang membuat mereka merasa dihargai sebagai individu yang unik. Akibatnya, lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan secara alami keinginan anak untuk belajar⁶¹.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Prinsip pembelajaran berpusat pada anak, Proses pendidikan pada dasarnya perlu memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang sesuai potensi, minat, serta kebutuhan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran yang berpusat pada anak, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung anak agar lebih antusias dalam belajar. Suasana tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya sekaligus mendorong munculnya kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan sikap mandiri. Pada pendekatan ini, anak ditempatkan sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai pendamping dan pemberi stimulasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada anak memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan kegiatan yang ingin mereka lakukan dari beberapa pilihan aktivitas yang telah disediakan oleh guru. Kesempatan memilih tersebut dapat membantu anak belajar mengambil keputusan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta melatih tanggung jawab terhadap tugas atau kegiatan yang dipilihnya. Selain itu, anak juga diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta memperoleh penjelasan yang sesuai dengan rasa ingin tahu dan kebutuhannya. Kondisi pembelajaran seperti ini menjadikan proses belajar lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna karena anak

⁶¹marli'ah, s. (2024). bab 3 prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. *strategi pembelajaran anak usia dini*, 29.

memperoleh pengalaman secara langsung dalam memahami suatu konsep.

Prinsip pembelajaran berpusat pada anak juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, maupun kemampuan berpikir anak usia dini. Ketika anak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, mereka akan lebih terdorong untuk mencoba hal-hal baru, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap mandiri, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pendidik perlu menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal sesuai tahap perkembangannya.⁶²

Menurut Ki Hajar Dewantara, prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (semboyan Tut Wuri Handayani) merupakan suatu proses pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar dengan memperhatikan karakter alamiah, potensi, minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan mereka. Pendidikan tidak sekedar bertujuan untuk memberikan ilmu, tetapi juga untuk membimbing dan mengarahkan anak agar seluruh kemampuannya dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan bakat dan ciri khas aslinya. Setiap anak dianggap sebagai individu yang memiliki skill, bakat, dan keunikan, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan masing-masing anak. Peran guru tidak hanya sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai pembimbing atau fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan selama proses belajar berlangsung. Dengan cara ini, anak diberi peluang untuk aktif

⁶² rohita, rohita, and dewi asnawiyah. “pelaksanaan prinsip pembelajaran di masa belajar dari rumah: studi kasus pada model sentra.” *jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini* 7, no. 1 (2023): 769–85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2861>.

mencari pengalaman, menjelajahi lingkungan, bertanya, mengemukakan pendapat, dan memperoleh pengetahuan secara mandiri. Melalui metode pembelajaran yang berfokus pada anak, edukasi menjadi lebih bermakna karena anak berpartisipasi aktif dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan keterampilan anak secara menyeluruh, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.⁶³

2) Bermain sebagai Pendekatan Utama

Menurut Vygotsky, Pembelajaran PAUD bergantung pada bermain karena anak-anak belajar melalui eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya, bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk membangun pengetahuan, mengembangkan bahasa, serta melatih kemampuan berpikir dan sosial secara bersamaan. Dalam perspektif Vygotsky, proses belajar tidak terjadi secara individual semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain, seperti guru dan teman sebaya, melalui interaksi tersebut anak memperoleh bantuan atau scaffolding yang membantu mereka mencapai kemampuan yang lebih tinggi dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*). Oleh karena itu, kegiatan bermain dalam PAUD tidak hanya bersifat hiburan, tetapi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bermakna, pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak untuk aktif mengeksplorasi lingkungan, memecahkan masalah sederhana, dan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta bahasa secara seimbang. Guru berperan sebagai

⁶³ hasibuan, akmal rizki gunawan, assyifa amalia, muhammad resky, nur adelin, novaldi fadil muafa, and muhammad adhi zulfikri. "prinsip pembelajaran kurikulum merdeka (tinjauan holistik paradigma ki hajar dewantara sebagai pendekatan)." *nusra : jurnal penelitian dan ilmu pendidikan* 5, no. 2 (2024): 663–73. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>.

fasilitator yang memberikan dukungan dan arahan selama proses bermain berlangsung agar potensi anak dapat berkembang secara optimal⁶⁴.

Menurut Erikson, Bermain membantu anak menjadi lebih percaya diri karena mereka belajar keterampilan sosial, menguasai tubuh mereka, dan memahami benda-benda, serta menguasai keterampilan fisik, bermain memungkinkan anak berinteraksi dan belajar membuat pengetahuan baru. Menurut Erik Erikson, aktivitas bermain memiliki peranan penting perkembangan psikososial dalam kemajuan psikososial anak, sebab melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat membangun rasa percaya diri dan kemampuan diri, pada fase awal perkembangan anak-anak mulai menguasai keterampilan sosial dengan berinteraksi bersama teman-teman sebaya, belajar mengatur tubuh mereka lewat aktivitas fisik, dan memahami objek serta lingkungan mereka melalui eksplorasi langsung. Pengalaman bermain memberi anak kesempatan untuk mencoba berbagai peran sosial, membuat keputusan sederhana, serta menghadapi tantangan dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan; proses ini mendukung anak dalam mengembangkan rasa inisiatif, keberanian, dan kemandirian. Saat anak berhasil dalam permainan, mereka akan merasakan kemampuan dan rasa percaya diri yang meningkat, sementara kegagalan dalam bermain, jika didampingi oleh dukungan orang dewasa, tetap menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran emosional bagi anak⁶⁵.

Menurut Friedrich Froebel, proses bermain memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak, karena dalam aktivitas bermain, anak mampu mengekspresikan diri, meningkatkan kreativitas, serta membangun pemahaman mengenai

⁶⁴ Jamain, R. R. Bab 1 Hakikat Aud, Tujuan, Fungsi, Prinsip-prinsip Paud. Teori dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini, 16.

⁶⁵ Pinangkaan, E. A., Silaban, R. A., & Ramli, M. (2023). Teori Bermain. Penerbit Tahta Media.

lingkungan sekitar mereka. Froebel menekankan bahwa bermain tidak hanya sebatas kegiatan rekreasi, melainkan merupakan wadah utama untuk anak bertumbuh secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Ruang untuk bergerak anak seharusnya tidak dibatasi secara ketat, karena pembatasan yang berlebihan dapat menghalangi kebebasan berpikir dan melakukan eksplorasi. Anak harus diberikan peluang untuk berhubungan langsung dengan lingkungan mereka, mencoba beragam pengalaman, serta belajar melalui aktivitas yang mereka pilih secara mandiri. Kebebasan ini sangat penting agar anak bisa mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian dalam proses pembelajaran mereka.

Lebih jauh, Froebel berpendapat bahwa masa kecil adalah periode yang sangat penting dalam pembentukan pengalaman hidup seorang anak. Pengalaman fisik yang mereka peroleh melalui bermain akan diproses menjadi pengalaman internal yang mengembangkan kepribadian dan karakter anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini perlu menyediakan ruang yang cukup bagi anak untuk tumbuh secara alami tanpa adanya tekanan, sehingga potensi yang ada dalam diri mereka dapat berkembang secara maksimal⁶⁶.

3) Pembelajaran Holistik dan Terintegrasi

Menurut Thomaz, pendidikan holistic ialah pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia secara menyeluruh melalui pengintegrasian berbagai unsur pembelajaran, seperti nilai keagamaan, imajinasi, kecerdasan, budaya, estetika, emosi, hingga kemampuan fisik. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki beragam potensi yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh sebab itu, pendidikan

⁶⁶ ainur rofi'ah, ulya, maemonah maemonah, and putri indah lestari. "filsafat pendidikan anak usia dini menurut fredwrich wilhelm froebel." *generasi* 1, no. 1 (2023): 23–39. <https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.4>.

tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, spiritualitas, kreativitas, serta kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan holistik, proses belajar harus mampu mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual agar perkembangan peserta didik berlangsung secara optimal. Selain menekankan aspek intelektual, pendidikan holistik juga memberi perhatian besar terhadap penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan pendekatan ini diwujudkan melalui suasana belajar yang aktif, menyenangkan, kreatif, dan humanis sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak hanya didorong untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing agar memiliki kepedulian sosial, rasa empati, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran spiritual yang baik. Dengan demikian, pendidikan holistik dianggap relevan untuk diterapkan pada era modern karena mampu menghasilkan individu yang unggul secara akademik sekaligus matang dalam aspek emosional dan moral.

Di samping itu, pendidikan holistik menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai elemen penting yang saling berkaitan dalam mendukung proses pendidikan. Kerja sama ketiga lingkungan tersebut diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali potensi dirinya, memahami lingkungan sekitar, serta memiliki kemampuan beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat⁶⁷.

Menurut James A. Beane, pembelajaran holistic dan terintegrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang

⁶⁷rohmah, riza mi'rotul, arba'iyah yusuf, rohmatul azizah, and risyaf nabel m. "peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini." *jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran* 11, no. 1 (2023): 154–65. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>.

menggabungkan pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik ke dalam proses belajar yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini berpandangan bahwa pembelajaran tidak sebaiknya dipisahkan secara kaku berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan disusun melalui hubungan antar konsep agar peserta didik mampu memahami materi secara lebih luas dan kontekstual. Dalam penerapannya, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka memiliki kesempatan untuk aktif mengeksplorasi, memahami, dan menerapkan pengetahuan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Beane menjelaskan bahwa pembelajaran terintegrasi memiliki beberapa prinsip utama, yaitu integrasi kurikulum, integrasi pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta didik. Integrasi kurikulum dilakukan dengan menghubungkan beberapa bidang ilmu dalam satu tema pembelajaran sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih relevan dan mudah dipahami secara menyeluruh. Sementara itu, integrasi pengalaman menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik menjadi unsur penting karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan berpikir kritis, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja sama.

Pendekatan pembelajaran terintegrasi juga dinilai mampu membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir yang lebih komprehensif karena materi disajikan secara saling berkaitan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kreativitas, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran terintegrasi dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan modern karena mampu menciptakan proses belajar yang aktif,

bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh⁶⁸.

Menurut Jean Piaget, pembelajaran holistik dan terintegrasi menekankan bahwa peserta didik harus aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Pendekatan ini mendukung pengembangan peserta didik secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan hidup. pembelajaran Holistik dan terintegrasi merupakan aktivitas yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pandangan konstruktivisme yang dikemukakannya, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi berusaha memahami dan mengolah informasi tersebut berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, serta kemampuan berpikir yang dimiliki.

Piaget juga menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui dua mekanisme penting, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sementara itu, akomodasi merupakan proses penyesuaian atau perubahan struktur pengetahuan lama agar mampu menerima informasi dan pengalaman baru. Melalui kedua proses tersebut, peserta didik secara bertahap mencapai keseimbangan berpikir (*equilibration*) yang mendukung perkembangan pemahaman dan kemampuan kognitifnya⁶⁹.

⁶⁸ rini, atik puspita, naufal fikri firmansyah, nugraheni widiastuti, yunitha ike christyowati, and achmad noor fatirul. "pendekatan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum abad 21." *jurnal ilmiah pendidikan holistik (jiph)* 2, no. 2 (2023): 171–82. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>.

⁶⁹ sayyidati, rabini. "pemecahan permasalahan sosial melalui pembelajaran pendidikan ips (ilmu pengetahuan sosial) yang terintegrasi dan holistik." *jurnal humaniora teknologi* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.33>.

4) Lingkungan belajar yang mendukung anak

Menurut Choiri, sumber belajar di lingkungan akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak karena mereka mengalami secara langsung dan dapat menggunakan panca inderanya sebaik mungkin untuk berkomunikasi dengan lingkungan mereka, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memperluas wawasan dan pengetahuan anak karena peserta didik berinteraksi secara aktif dengan objek maupun fenomena yang ada di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar juga menjadikan proses belajar lebih kontekstual karena materi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka melihat hubungan nyata antara konsep yang dipelajari di sekolah dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Selain meningkatkan pemahaman konsep, pendekatan ini dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan membentuk sikap tanggung jawab sosial pada peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, mengamati, berdiskusi, dan menemukan informasi secara mandiri melalui pengalaman langsung.⁷⁰

Menurut Arianti, kemampuan guru menciptakan kelas yang kondusif juga dapat menghindari siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar. Menurut Arianti, terciptanya kondisi kelas yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh penataan ruang belajar secara fisik, tetapi

⁷⁰ rejeki, nopi sri, rohita rohita, and murti kusuma wirasti. "survei upaya guru dalam menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak." *jiv-jurnal ilmiah visi* 15, no. 1 (2020): 13–22. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.2>.

juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antara guru dan peserta didik, penerapan metode pembelajaran yang variatif, serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika pembelajaran di kelas. Guru yang mampu membangun komunikasi yang positif, memberikan dorongan motivasi, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran cenderung dapat meningkatkan antusiasme serta semangat belajar peserta didik.

Selain itu, suasana belajar yang kondusif berkontribusi terhadap tumbuhnya minat belajar peserta didik karena mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tingginya minat dan motivasi belajar akan mendorong peserta didik untuk lebih fokus, memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, serta mampu mempertahankan konsentrasi belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Pengelolaan kelas yang baik juga berpengaruh terhadap perkembangan aspek emosional dan sosial peserta didik. Lingkungan belajar yang positif dapat mendukung terbentuknya rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta memperkuat hubungan interpersonal antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Oleh sebab itu, kompetensi guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan optimal⁷¹.

Jean Piaget memandang bahwa proses belajar pada anak tidak berlangsung secara pasif, melainkan merupakan aktivitas aktif yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka konstruktivisme yang dikembangkanya,

⁷¹ rejeki, nopi sri, rohita rohita, and murti kusuma wirasti. "survei upaya guru dalam menciptakan pembelajaran efektif berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak." *jiv-jurnal ilmiah visi* 15, no. 1 (2020): 13–22. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.2>.

pengetahuan tidak dipindahkan secara sepihak dari guru kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi sendiri oleh anak melalui pengalaman empiris yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang efektif menurut Piaget adalah lingkungan yang memberikan kesempatan luas bagi anak untuk melakukan kegiatan eksploratif, observasi, percobaan, serta penemuan konsep secara mandiri. Melalui proses tersebut, anak dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya sebelumnya. Proses ini berlangsung melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi yang secara berkelanjutan membentuk dan mengembangkan skema berpikir anak, melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan, peserta didik tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga mampu memahami makna dari setiap pengalaman belajar yang dialami. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih kemandirian dalam memecahkan permasalahan⁷².

5) Menggunakan Pendekatan Tematik

Menurut Martiono, pembelajaran tematik mengacu pada pendekatan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada pelajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu ide karena materi yang diajarkan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu secara teori, melainkan juga pada penerapan ilmu

⁷² Babullah, Rubi. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 131–52. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.

dalam situasi yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih signifikan, karena siswa dapat mengamati keterkaitan antara berbagai konsep dari disiplin ilmu yang berbeda dalam satu tema yang utuh, pembelajaran tematik mendorong partisipasi aktif siswa pada proses pendidikan melalui beragam aktivitas seperti diskusi, pengamatan, eksperimen, dan penyelesaian masalah, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan juga keterampilan sosial. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan serta menghubungkan berbagai materi pembelajaran agar tetap sejalan dengan tema yang telah ditetapkan.⁷³

Menurut Mustofa, pembelajaran tematik adalah pembelajaran di mana satu tema digunakan untuk mendukung semua konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan bermain untuk mencapai tingkat dan kompetensi yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara terpisah, tetapi mengintegrasikan berbagai kompetensi dalam satu kesatuan aktivitas belajar. Pada jenjang pendidikan dasar, pendekatan ini sering dikemas melalui kegiatan yang bersifat bermain, eksploratif, dan menyenangkan, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Aktivitas bermain dalam pembelajaran menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret dan kontekstual.

Selain itu, pembelajaran tematik juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan secara simultan, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan adanya keterpaduan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih

⁷³ apriyanti, helly. "pemahaman guru pendidikan anak usia dini terhadap perencanaan pembelajaran tematik." *jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini* 1, no. 2 (2017): 111. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22>.

efektif karena siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami keterkaitan antar konsep dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan belajar agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan⁷⁴.

Menurut Abdul Majid, pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai materi pelajaran melalui satu tema tertentu. Tema tersebut digunakan sebagai penghubung agar peserta didik dapat memahami materi secara terpadu, bukan secara terpisah antar mata pelajaran. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya, pembelajaran tematik mendorong siswa untuk melihat hubungan antara konsep dari berbagai bidang ilmu. Peserta didik tidak hanya fokus pada satu materi secara khusus, tetapi juga memahami keterkaitan antar konsep sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan tematik mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Hal ini terjadi karena siswa diajak untuk mempelajari suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran yang berbeda. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata⁷⁵.

⁷⁴ sopacua, eleonora esther debora, and maria melita rahardjo. "analisa pembelajaran tematik dalam pendidikan anak usia dini." *satya widya* 36, no. 1 (2021): 64–76. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p64-76>.

⁷⁵ zaini, raudho, and rizky afriyanti harahap. *prinsip-prinsip pembelajaran tematik di sekolah dasar*. 2, no. 4 (2025).

6) Pemanfaatan Media/Sumber Belajar

Menurut Oemar Hamalik, media pembelajaran adalah sarana, cara, dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, Pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan agar berjalan lebih efektif dan efisien. Materi pelajaran yang awalnya sulit dipahami atau bersifat abstrak dapat dijelaskan dengan lebih nyata melalui penggunaan gambar, video, audio, maupun teknologi digital lainnya. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami isi materi yang dipelajari dan lebih cepat mengingat informasi yang disampaikan. Selain membantu pemahaman, penggunaan media pembelajaran juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton sehingga dapat meningkatkan semangat serta motivasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain, sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, media pembelajaran juga dapat mempererat interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Penggunaan media yang sesuai memungkinkan siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun mencari informasi secara mandiri. Oleh sebab itu, guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara maksimal dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.⁷⁶

Menurut *National Education Association* yang dikutip oleh Faradillah, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran, baik berupa alat yang dapat dilihat, didengar, dibaca,

⁷⁶maghfiroh, shofia, and dadan suryana. *media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini*. 5 (2021).

maupun digunakan secara langsung oleh peserta didik. Media pembelajaran mencakup berbagai sarana dan perangkat yang dimanfaatkan guru untuk membantu menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami siswa. Kehadiran media dalam kegiatan belajar mengajar membantu proses penyampaian informasi menjadi lebih jelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Pelaksanaannya, media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Penggunaan media dapat membantu guru menyampaikan materi yang sulit dipahami menjadi lebih sederhana dan konkret. Misalnya, konsep yang abstrak dapat dijelaskan melalui gambar, video, audio, ataupun teknologi digital sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Selain itu, penggunaan media juga mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung interaksi aktif antara guru dan siswa. Dengan adanya media yang sesuai, siswa dapat lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami materi secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien⁷⁷.

Menurut Ahmad Rohani, sumber belajar adalah segala bentuk sumber yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat digunakan untuk membantu dan mempermudah proses

⁷⁷safira, a. r. (2020). *media pembelajaran anak usia dini*. caremedia communication.

pembelajaran. Sumber belajar ini tidak hanya terbatas pada buku atau guru, tetapi juga mencakup berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, sumber belajar memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan nyata, kehadiran sumber belajar membuat proses belajar tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai media, seperti buku teks, lingkungan alam, internet, gambar, video, maupun benda-benda konkret yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya sumber belajar yang beragam, siswa dapat belajar secara lebih aktif, mandiri, dan tidak hanya mengandalkan satu sumber saja.

Selain itu, penggunaan sumber belajar juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa dapat mengamati langsung objek yang dipelajari atau menggunakan media yang sesuai sehingga materi lebih mudah dipahami. Hal ini juga membantu meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif mencari informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber belajar yang tepat sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan bermakna⁷⁸.

7) Pembelajaran Demokratis

Menurut Fahmi, pendidikan seharusnya dijalankan dengan prinsip demokratis, berkeadilan, serta tidak membedakan peserta didik. Proses pendidikan perlu menghargai hak asasi manusia, menjunjung nilai agama, budaya, dan keragaman bangsa sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman

⁷⁸ lailan, alfina. "pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada anak." *sentri: jurnal riset ilmiah* 2, no. 6 (2023): 2259–66. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1058>.

dan ramah anak. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang yang menjamin kenyamanan, keamanan, serta penghormatan terhadap setiap individu peserta didik. Pelaksanaannya, pendidikan yang ramah anak menekankan pentingnya perlindungan terhadap peserta didik dari segala bentuk kekerasan dan perlakuan diskriminatif. Sekolah wajib mengutamakan kepentingan terbaik anak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pendidikan.

untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, sekolah perlu menerapkan pendidikan yang berbasis budaya. Pendidikan yang berbudaya membantu membentuk karakter siswa agar lebih menghargai nilai-nilai sosial, norma, serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Dengan mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial sehingga tercipta generasi yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab⁷⁹.

Menurut John Dewey, pendidikan demokratis merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial. Pendidikan dipandang sebagai bagian dari pengalaman hidup, sehingga siswa perlu dilatih untuk berpartisipasi, bekerja sama, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara bertanggung jawab di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran yang demokratis harus

⁷⁹nisa, haidatun, raudatussyifa raudatussyifa, maulida maulida, nur wahyuni, aslamiah aslamiah, and celia cinantya. "kepemimpinan demokratis: meningkatkan pendidikan aud & lingkungan belajar ramah anak." *maras : jurnal penelitian multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 638–53. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.937>.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan pemecahan masalah. Lingkungan belajar seperti ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi berbagai gagasan baru. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi lebih menekankan interaksi antara guru dan siswa⁸⁰.

8) Pengembangan Keterampilan Hidup

Menurut Delphie, *Personal Living Skills* merupakan bagian dari keterampilan hidup yang berhubungan langsung dengan kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini mencerminkan tingkat kemandirian seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, serta merawat tubuh tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Kemampuan ini sangat penting terutama dalam pembentukan perilaku adaptif, karena menjadi dasar bagi individu untuk dapat menjalankan aktivitas harian secara efektif dan bertanggung jawab.

Sementara itu, *Social Living Skills* merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan ini mencakup kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa, kemampuan berkomunikasi secara efektif, memahami norma dan etika sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. *Social Living Skills* juga berperan dalam membentuk sikap empati, toleransi, dan kerja sama, sehingga individu mampu berfungsi secara optimal dalam masyarakat. *Personal Living Skills* menjadi dasar kemandirian individu, sedangkan *Social Living Skills*

⁸⁰ Usiono and Delia Erwanto. "Peran Demokrasi Dalam Pendidikan Nilai dan Karakter Pelajar." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 3, no. 1 (2025): 46–53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i1.893>.

mendukung kemampuan individu untuk hidup berdampingan dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengembangan keduanya menjadi bagian penting dalam pendidikan keterampilan hidup (*life skills education*) yang bertujuan membentuk individu yang mandiri sekaligus mampu bersosialisasi dengan baik⁸¹.

Menurut Depdiknas, keterampilan hidup merupakan bagian dari analisis dalam menyusun kurikulum yang berfokus pada kemampuan hidup, terutama kemampuan seseorang dalam bekerja dan menghadapi situasi hidup sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja. Pendidikan keterampilan hidup dianggap sebagai bagian penting dalam pendidikan non-formal yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan seseorang agar bisa hidup sendiri, bekerja produktif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan keterampilan hidup menjadi pendekatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Penerapannya, pengembangan kecakapan hidup melibatkan beberapa aspek, seperti kecakapan pribadi, sosial, akademik, serta vokasional. Tujuan dari hal ini adalah agar peserta didik tidak hanya siap secara teori, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, bekerja sama, serta memiliki

⁸¹ rachman, selly puspa dewi, and isah cahyani. "perkembangan keterampilan sosial anak usia dini." (*japra*) *jurnal pendidikan raudhatul athfal (japra)* 2, no. 1 (2019): 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>.

keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri⁸².

4. Klasifikasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Usia dan Tempat

a. Klasifikasi PAUD Berdasarkan Usia dan Lembaga

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan berdasarkan usia dan jenis lembaga. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Usia 0–2 tahun dilayani oleh Taman Penitipan Anak (TPA) atau day care, yaitu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan dan stimulasi bagi anak yang orang tuanya bekerja; (2) Usia 2–4 tahun dapat mengikuti program Kelompok Bermain (KB) atau Play Group, yang menekankan pembelajaran berbasis bermain dan sosialisasi; (3) Usia 3–6 tahun dapat mengikuti Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), yang merupakan lembaga formal pra-sekolah dengan kurikulum lebih terstruktur; serta (4) Taman Penitipan Anak (TPA) yang menerima anak usia 0–6 tahun dan berfungsi sebagai tempat pengasuhan sekaligus stimulasi perkembangan⁸³.

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah, klasifikasi PAUD berdasarkan usia berkaitan erat dengan tahapan perkembangan anak. Anak usia 3–4 tahun yang berada di Kelompok Bermain (KB) atau Taman Penitipan Anak (TPA) berada pada fase perkembangan awal yang dicirikan dengan eksplorasi aktif dan perkembangan bahasa yang pesat. Pada usia ini, pembelajaran dilakukan melalui permainan sensorik, kegiatan kreatif, dan interaksi sosial sederhana⁸⁴. Pendekatan yang digunakan bersifat sangat fleksibel dengan penekanan pada stimulasi rasa ingin tahu anak, tanpa tekanan akademis formal.

⁸²mu'azzaz, nisrin, and m. rikza chamami. *manajemen kurikulum berbasis pendidikan life skill di pondok pesantren progresif fathimah al amin*. 4 (2025).

⁸³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸⁴ Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Menurut Mukhtar Latif, anak usia 5–6 tahun yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) berada pada fase kesiapan memasuki sekolah dasar. Pada fase ini, anak sudah mampu mengikuti kegiatan yang lebih terstruktur, mulai mengenal konsep dasar literasi dan numerasi, serta mampu bersosialisasi dengan teman sebaya secara lebih kompleks⁸⁵. Pembelajaran di TK/RA mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD yang mencakup enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

b. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini yang harus diajarkan berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat pada tabel berikut⁸⁶.

Tabel 1 Perkembangan Sosial-Ekonomi Anak Usia Dini

Usia	Perkembangan Sosial -Emosional AUD
0 -< 2 tahun	Jika diajak bicara dia mampu menatap lawan bicara dan mengekspresikan perasaan senang, sedih, dan ketidaknyamaannya, menunjukkan tanggapan, melihat dan bermain dengan teman sebaya.
2-< 3 tahun	anak sudah bisa mengungkapkan berbagai keinginan, paham terhadap hak orang lain, menunjukkan sikap suka berbagi pada temannya, dan mampu berperan dalam bermain bersama teman.
3- < 4 tahun	Anak mampu melakukan buang air secara mandiri, memiliki jiwa penyabar, senang toleransi, menghargai orang lain, bereaksi terhadap sesuatu salah, mulai menyesal jika melakukan kesalahan dengan ekspresi yang tulus.
4-< 5 tahun	Perasaan percaya diri anak mulai tumbuh, anak mulai mandiri, senang menolong dan membantu teman serta berbagi, antusias saat bermain, berusaha mengendalikan perasaan, taat terhadap peraturan saat bermain, berusaha menjaga diri dari lingkungannya dari gangguan, dan menghargai teman.

⁸⁵ Latif, M. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

⁸⁶ hasan, m., aji, n. u. b., suyitno, m., pamuji, s. s., rochmahtun, s., wibowo, t. p., ... & apriyanti, y. o. hal 35-36.(2023). <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>.

⁸⁶ ha pendidikan karakter anak usia dini. sada kurnia pustaka.

5-<6 tahun	Senang bekerjasama dengan teman, mampu mengekspresikan emosi, bersikap toleran, bersemangat untuk berbuat baik, mulai memperhatikan tatakrma, berusaha berperilaku sopan.
------------	---

5. Peran Guru di TK Pertiwi 1 Karangkedawung

a. Guru Sebagai Pendidik

Menurut Buan, guru atau dengan kata lain disebut sebagai pendidik, adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing anak didik dalam meningkatkan perkembangan fisik dan rohani mereka sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan, dalam proses pendidikan anak usia dini, guru memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan perilaku anak. Guru menjadi figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak sehingga perilaku, ucapan, dan sikap guru akan mudah ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bersikap, maupun berperilaku di lingkungan sekolah⁸⁷.

Guru sebagai pendidik memiliki arti bahwa kewajiban guru bukan hanya menyampaikan bahan yang berisi materi untuk belajar anak, tetapi guru harus bisa menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada anak didiknya sesuai dengan materi yang ada di sekolah tersebut⁸⁸.

Menurut Novan Ardy Wiyani, guru sebagai pendidik dalam PAUD memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menumbuhkan fondasi karakter anak sejak usia dini. Guru pendidik PAUD dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi kepribadian dan sosial yang kuat, karena anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan rasakan dari gurunya. Seorang guru pendidik yang ideal adalah yang mampu menciptakan hubungan

⁸⁷ purnomo vyka salza and edo dwi cahyo. "peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di ra al islah." *islamic edukids* 5, no. 1 (2023): 64–85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>.

⁸⁸ Purnomo vyka salza and edo dwi cahyo. "peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di ra al islah." *islamic edukids* 5, no. 1 (2023): 64–85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>.

emosional yang positif dengan anak, memahami kebutuhan individual setiap peserta didik, dan secara konsisten memberikan keteladanan dalam berbicara dan bersikap.⁸⁹

b. Guru sebagai Pembimbing dan Panutan

Saat pembelajaran dan kegiatan anak-anak guru bersikap dan bertindak baik, sopan, penyanyang, teladan di depan anak-anak supaya sikap dan tingkah laku yang diinginkan bisa meresap dalam diri mereka. Anak-anak belajar banyak dengan cara melihat dan meniru, keberhasilan membiasakan hal ini akan sangat menentukan seberapa baik karakter anak terbentuk, yang nantinya akan berpengaruh pada karakter bangsa kita di masa depan.⁹⁰

Menurut Harahap dan Savitri, guru sebagai pembimbing dalam pendidikan anak usia dini berperan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai potensi yang dimilikinya. Bimbingan yang diberikan guru tidak bersifat memaksa, melainkan memberikan ruang kepada anak untuk berkembang sesuai irama dan gaya belajarnya masing-masing. Guru pembimbing yang efektif mampu mendeteksi kebutuhan khusus setiap anak dan memberikan pendampingan yang tepat⁹¹.

Menurut Awalia, peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak usia dini. Ketika guru memberikan bimbingan dengan cara yang hangat, penuh kasih sayang, dan tidak menghakimi, anak akan merasa aman untuk mencoba hal-hal baru termasuk menggunakan kata-kata sopan yang sedang dibiasakan.

⁸⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 97–103.

⁹⁰ basori, basori. “peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak.” *indonesian journal of multidisciplinary on social and technology* 2, no. 1 (2024): 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>.

⁹¹ Sahrona Harahap dan Devita Savitri, “Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini,” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 3 (2022): 645, <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.64126>.

Bimbingan guru yang konsisten dan positif akan membentuk pola perilaku anak yang menetap dalam jangka panjang⁹².

c. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses belajar, pendidik harus berfungsi sebagai pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan dukungan dalam penguasaan keterampilan, baik di ranah intelektual, sikap maupun motorik agar bisa berpikir kritis, bersikap sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik perlu menjalani latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mampu menguasai berbagai keterampilan, kedewasaan, dan keahlian yang diperlukan. Untuk membentuk karakter siswa, maka pendidik sebagai pelatih mampu memberikan teladan secara langsung dalam interaksi dengan siswa tentang bagaimana memiliki karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku⁹³.

Menurut E. Mulyasa, guru sebagai pelatih berperan dalam mengembangkan keterampilan peserta didik melalui latihan yang terstruktur, teratur, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Pelatihan dalam konteks PAUD tidak berarti drill akademis yang kaku, melainkan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam suasana yang menyenangkan. Guru yang berperan sebagai pelatih harus memiliki kesabaran tinggi, karena pembentukan kebiasaan pada anak usia dini memerlukan pengulangan yang konsisten dalam jangka waktu yang panjang⁹⁴.

Menurut Arif Muadzin dan Ali Mustofa, guru sebagai pelatih dalam pendidikan agama Islam memiliki fungsi penting dalam membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan berulang.

⁹² Jenepa Awalia, Syisva Nurwita, dan Rika Partika Sari, "Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di TK Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma," *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 121, <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>.

⁹³ wally, marlina. "peran guru dalam pembentukan karakter siswa." *jurnal studi islam* 10, no. 1 (2022): 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>.

⁹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

Pelatihan karakter tidak cukup hanya dilakukan satu atau dua kali, melainkan harus menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran sehari-hari. Guru yang efektif sebagai pelatih adalah guru yang mampu menyesuaikan teknik pelatihan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang membangun setiap kali anak menunjukkan perkembangan⁹⁵.

d. Guru Sebagai Motivator

Menurut Sundari, guru sebagai motivator adalah dengan memberi nasihat kepada anak usia dini. Jika anak berperilaku baik, guru harus memberikan penghargaan kepada anak dengan mengucapkan kata-kata seperti "Good Job", tepuk tangan, dan jempol tanda setuju. Namun, guru harus melakukan sesuatu jika ada anak usia dini yang berperilaku buruk. Mereka harus menasihatinya dan kemudian memberi tahu anak usia dini yang lain bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak baik, menjadi pelajaran bagi anak lain untuk tidak berperilaku seperti temannya⁹⁶.

Menurut Priansa, Guru sebagai motivator harus memahami dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, dengan memahami peserta didik, guru dapat mendorong peserta didik untuk menemukan sesuatu yang menarik, berharga, memotivasi, menantang, dan bermanfaat. Semakin jelas pemahaman guru tentang kebutuhan dan minat siswa, semakin besar kemungkinan mereka dapat menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka⁹⁷.

⁹⁵ Ali Mustofa dan Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 172, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

⁹⁶ harahap, sahrana, and devita savitri. "peran profesional guru paud dalam pembinaan moral anak usia dini." *dwija cendekia: jurnal riset pedagogik* 6, no. 3 (2022): 645. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.64126>.

⁹⁷ arif muadzin, ali mustofa. "konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam." *jurnal pendidikan islam* 7, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

Menurut Wina Sanjaya, guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar peserta didik melalui berbagai strategi yang kreatif dan inovatif. Motivasi yang diberikan guru bukan hanya berupa pujian verbal, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan belajar yang menantang namun tetap aman dan menyenangkan bagi anak. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki sumber motivasi yang berbeda-beda; ada yang termotivasi oleh pujian, ada yang oleh hadiah, dan ada yang oleh rasa berhasil menyelesaikan tantangan⁹⁸.

e. Guru Sebagai Penilai (*evaluator*)

Menurut Umar Sidiq, guru mempunyai peran penting sebagai evaluator dalam proses pendidikan, terutama pada kegiatan penilaian pembelajaran di sekolah. Melalui penilaian tersebut, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai akhir siswa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melihat efektivitas proses pembelajaran dan menilai keberhasilan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru.

Umar Sidiq juga menjelaskan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga langkah yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, guru merancang tujuan penilaian, menyusun instrumen, serta menentukan indikator keberhasilan belajar. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru mengumpulkan berbagai data terkait kemampuan dan perkembangan hasil belajar siswa melalui beberapa teknik, seperti tes, observasi, maupun pemberian tugas. Setelah itu, tahap tindak lanjut dilakukan dengan memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran, memberikan remedial, pengayaan, maupun penguatan kepada peserta didik sesuai kebutuhan mereka. Kegiatan penilaian memiliki peranan yang sangat penting karena dapat

⁹⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2010), 29.

membantu guru mengetahui tingkat keberhasilan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, hasil penilaian juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal⁹⁹.

Menurut Djamarah, Guru sebagai penilai harus dapat mengidentifikasi nilai-nilai positif dan negative, serta perilaku selama kegiatan berlangsung di sekolah. Guru harus benar-benar memahami kehidupan peserta didik di sekolah dengan kedua nilai ini. Mungkin, terlepas dari latar belakang peserta didik yang berbeda, guru harus dapat mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menyingkirkan nilai-nilai yang buruk¹⁰⁰.

Menurut Rusman, guru sebagai penilai memiliki peran untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data tentang perkembangan dan hasil belajar peserta didik sebagai bahan pengambilan keputusan pendidikan. Penilaian yang dilakukan guru harus bersifat autentik, artinya mencerminkan kemampuan nyata anak dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan hanya kemampuan dalam situasi tes formal. Dalam PAUD, penilaian autentik dilakukan melalui observasi langsung, portofolio karya anak, catatan anekdot, dan dokumentasi foto atau video kegiatan anak¹⁰¹.

⁹⁹ awalia, jenepa, syisva nurwita, and rika partika sari. "peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di tk jasa mekar mandiri kabupaten seluma." *zuriah : jurnal pendidikan anak usia dini* 4, no. 2 (2023): 121. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>.

¹⁰⁰ farantika, dessy, choirul hidayah, and laela lutfiana rachmah. "pembentukan karakter bagi anak usia dini di lingkungan sekolah dan masyarakat." *jurnal bocil: journal of childhood education, development and parenting* 1, no. 1 (2023): 10–16. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.725>.

¹⁰¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 72.

B. Kajian Literatur

Peneliti akan memamparkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan dari paparan ini adalah untuk menentukan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaan antara keduanya. Studi sebelumnya juga sangat bermanfaat untuk perbandingan Adapun penelitian sebelumnya sebagai rujukan dan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai implementasi lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Permisi, Terimakasih, dan Silahkan) untuk membentuk karakter siswa sebagai berikut :

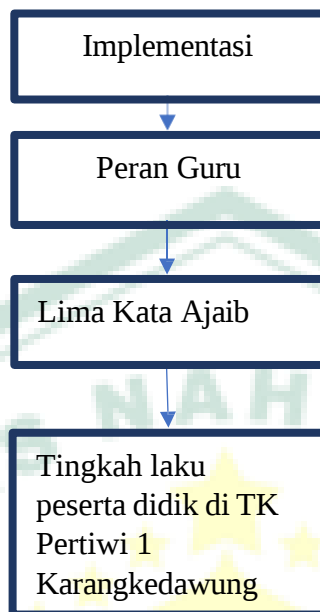
Tabel 2 Kajian Literatur

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1	Anfa Kamilatul Rosidah (2023)	Maaf, terimakasih, tolong, dan permisi : empat kata ajaib dalam pembentukan karakter sosial anak	Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbasis studi kepustakaan	Mengetahui pembiasaan penanaman pendidikan karakter sejak dini dengan empat kata ajaib.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbasis studi kepustakaan
2	Elok Mahillatunnisa (2024)	Efektivitas Penggunaan Tiga Kata Ajaib(Terimakasih, Maaf, dan Tolong) dalam menanamkan nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di Lingkungan Tanggul Kota Serang, Banten	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yakni metode pembinaan.	mengetahui perkembangan nilai akhlakul karimah dari pembinaan kata ajaib untuk anak usia dini	menggunakan metode kuantitatif, sasaran anak usia dini rentang usia 5-6 tahun di lingkungan desa Tanggul Kota Serang-Banten.
3	Eka Sufartianingsih Jahar, Andi Zulfa Afiva, Ruhana, Andi Yahdini Firsyah Nadhirah, Anggun Mutiara (2024)	Implementasi Psikoedukasi Empat kata Ajaib untuk meningkatkan Etika Sosial siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pertiwi Makassar	Metode yang digunakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode interaktif.	Persamaannya yaitu Metode yang digunakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Perbedaannya yaitu peneliti ini menggunakan pendekatan Psikoedukasi Empat kata Ajaib untuk meningkatkan Etika Sosial siswa kelas 1 Sekolah Dasar Pertiwi Makassar.
4.	Mutia Mawarda, Zaski Ummaya (2024)	Penggunaan 3 Kata Ajaib Terhadap Pembentukan Karakter pada siswa kelas V di	Metode Kualitatif yang digunakan pengabdian masyarakat ini	Persamaannya yaitu pembentukam karakter siswa melalui	Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan 3 kata ajaib (meminta maaf,

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
		SD Negeri 19 Pelumutan	yaitu dengan sosialisasi Gerakan 3M (Meminta maaf, meminta tolong, dan mengucapkan terimakasih).	penerapan 3 kata ajaib (Meminta maaf, meminta tolong, dan mengucapkan terimakasih) sasaran siswa kelas V di SD Negeri 19 Pelumutan.	meminta tolong, mengucapkan, terimakasih),
5.	Ina Fitrotul Fikoh	Peningkatan Etika sopan santun anak melalui pembiasaan empat kata ajaib berbantuan Mattop Cards di TK Muslimat Batusari Pekalongan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart	Persamaannya yaitu penelitian pembentukan akhlak sopan santun melalui kata ajaib (Maaf, terimakasih, tolong, dan permisi) untuk anak usia dini.	Perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan dalam penelitian Ina Fitrotul Fikoh menggunakan Penelitian Tindakan Kelas berbantuan alat Mattop Cards di TK Muslimat Batusari Pekalongan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas ditemukan hasil yang sama yaitu Implementasi Lima Kata Ajaib anak usia dini. Walaupun ada beberapa perbedaan pada metode, teknik, dan tempat penelitian, masih terdapat persamaan yaitu pada pembahasan yang sama tentang penerapan kata ajaib untuk membentuk karakter peserta didik . Maka dapat disimpulkan, penggunaan metode yang tepat dapat membentuk karakter peserta didik melalui lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Silahkan). Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Silahkan) di TK Pertiwi 1 Karangkedawung dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana metode guru untuk mengimplementasikan lima kata ajaib (Tolong, Maaf, Terimakasih, Permisi, dan Silahkan) dan mengetahui perubahan perilaku peserta didik setelah mendapatkan materi menggunakan metode tersebut.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir